PERANG SALIB

Salah seorang ilmuwan Perancis, Comte Henri Descartes, dalam bukunya yang berjudul al-Islam tahun 1896 M, mengatakan: *"Saya tidak tahu apa yang akan dikatakan kaum Muslim seandainya mengetahui kisah-kisah abad pertengahan, dan memahami apa yang terdapat dalam nyanyian-nyanyian orang Kristen? Sesungguhnya seluruh nyanyian kami hingga yang tampak sebelum abad ke-12 Miladiyah bersumber dari pikiran yang satu. Pikiran itulah yang menjadi sebab timbulnya Perang Salib. Seluruh nyanyian dibalut dengan kebusukan dendam terhadap kaum Muslim dan membodohkan agama mereka. Dari syair-syair lagu itu, diciptakan dogma aib kisah-kisah dalam akal yang menentang agama (Islam) dan mengokohkan kekeliruan pemahaman. Sebagiannya hingga hari ini masih tetap ada. Setiap penggubah lagu menyiapkan lirik yang mengubah kaum Muslim menjadi musyrik, tidak beriman, dan penyembah berhala yang murtad."*

Itulah gambaran yang dilekatkan para tokoh agama Nasrani di Eropa pada kaum Muslim, sebagaimana yang pernah mereka lakukan pada agamanya. Di abad-abad pertengahan, mereka menggambarkannya dengan sifat-sifat yang keji. Sifat-sifat inilah yang digunakan mereka untuk mengobarkan dendam dan kemurkaan dalam memusuhi kaum Muslimin. Di antara kobaran fitnah yang diciptakan dunia Nasrani adalah Perang Salib. Beberapa abad setelah berakhirnya

Perang Salib, kaum Muslim bangkit. Pada abad 15 Miladiyah, kaum Muslim menyerang Barat sampai berhasil membebaskan Konstantinopel. Kemudian disusul berbagai pembebasan pada abad 16 Miladiyah, yang merambah Eropa Selatan dan Timur, hingga berhasil membawa Islam ke negeri-negeri tersebut. Berjuta-juta bangsa Albania, Yugoslavia, Bulgaria, dan bangsa lainnya berbondong-bondong memeluk Islam. Pembebasan ini melahirkan Perang Salib gaya baru dan memunculkan gerakan orientalisme. Studi ketimuran dan Perang Salib gaya baru ini menurut versi Eropa, diarahkan untuk mengusir pasukan Islam dan menghambat laju pembebasan Daulah Islam, serta menolak bahaya kaum Muslim. Permusuhan terhadap Islam dan kaum Muslim telah mengakar dalam jiwa mereka. Permusuhan itulah yang membawa seluruh kaum Nasrani di Eropa bangkit dan mengirimkan misionaris-misionarisnya ke Daulah Islam, mengatasnamakan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, kelompok-kelompok studi, dan klub-klub. Untuk mewujudkan mega proyek ini, mereka mengerahkan dana raksasa yang berlimpah dan usaha keras. Mereka sepakat dan kompak mematuhi garis-garis haluan ini, meski di antara mereka terdapat perbedaan kepentingan dan politik. Semua negara dan bangsa Barat bersatu untuk mewujudkan proyek ini dan menjadikannya sebagai bagian tugas para konsul dan duta mereka, di samping menugaskan delegasi-delegasi khusus dan misionaris.

Permusuhan salib ini terpendam dalam seluruh jiwa bangsa Barat, apalagi Eropa, khususnya Inggris. Permusuhan yang mengakar dan dendam yang sangat hina inilah yang menciptakan strategi jahannam untuk melenyapkan Islam dan kaum Muslimin. Permusuhan itu pula yang menyebabkan kehinaan kita di negeri kita sendiri dengan kehinaan yang memalukan. Ketika Lord Allenby berhasil membebaskan al-Quds dan memasukinya pada tahun 1917 M, dia berkata, "*Hari ini, Perang Salib telah berakhir.*" Ini tidak lain merupakan ungkapan jujur yang terlontar dari perasaan yang terpendam, kemarahannya yang membara, dan dendam yang mengakar dalam jiwanya. Ungkapan itu juga merupakan bentuk gambaran jiwa setiap orang Eropa yang terjun ke medan perang —baik perang pemikiran maupun militer— untuk memusuhi kaum Muslim. Maha Benar Allah yang telah berfirman:

﴿قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ﴾

"Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan dalam hati mereka lebih besar lagi" **(TQS. Ali 'Imraan [3]: 118).**

Apa yang tampak dari ungkapan Lord Allenby tidak lain kemurkaan yang memuncak, dan apa yang disembunyikan oleh Negara Inggris adalah jauh lebih besar dari kemurkaan itu sendiri. Hal itu tidak perlu diragukan. Demikian juga yang terdapat dalam jiwa semua orang Eropa. Kebencian yang teramat sangat ini telah meluas semenjak Perang Salib, dan terus berjalan hingga sekarang. Penindasan, penghinaan, penjajahan, dan pembelengguan yang kita temukan —sampai menyentuh ke sektor politik— adalah jelmaan kebencian terhadap kaum Muslim dengan bentuknya yang khas.

Prof. Leopold Weiss dalam bukunya, al-Islam 'ala Muftariqin, berkata: *"Kebangkitan atau menghidupkan ilmu-ilmu dan sastra-sastra Eropa secara luas dari sumber-sumber Islam, khususnya Arab, dapat mengokohkan sebagian besar hubungan fisik antara Timur dan Barat. Eropa mengambil manfaat lebih banyak daripada yang diambil Dunia Islam, akan tetapi Eropa tidak mengetahui keindahan itu. Hal itu bukan karena Eropa mengurangi kebenciannya terhadap Islam, bahkan kebalikannya. Kemurkaan telah tersebar luas seiring dengan kemajuan zaman, kemudian kebencian berubah menjadi kebiasaan. Kebencian ini akhirnya menumbuhkan perasaan kebangsaan setiap kali disebutkan kata Muslim. Kebencian itu juga telah merasuk ke dalam pepatah-pepatah yang berlaku di tengah kehidupan mereka sehingga meresap ke dalam hati setiap orang Eropa, baik laki-laki maupun wanita. Lebih jauh lagi, kebencian menjadi kehidupan, setelah terjadi semua putaran penggantian tsaqafah. Kemudian datang masa perbaikan hubungan keagamaan ketika Eropa terpecah menjadi kelompok-kelompok dan setiap kelompok berdiri dengan senjatanya masing-masing dalam menghadapi kelompok yang lain. Akan tetapi, permusuhan terhadap Islam telah merata ke seluruh kelompok. Setelah itu datang masa yang menjadikan perasaan (sentimen) keagamaan mereda, akan tetapi*

permusuhan terhadap Islam masih terus berlanjut. Di antara bukti nyata dari tesis ini adalah pikiran yang dilontarkan oleh seorang filosof sekaligus penyair Perancis abad ke-18, Voltaire. Dia adalah orang Kristen yang paling sengit memusuhi ajaran kristiani dan gereja. Namun, di waktu yang sama, dia jauh lebih membenci Islam dan Rasul Islam. Setelah beberapa perjanjian, datang zaman yang menjadikan para ilmuwan Barat mempelajari tsaqafah-tsaqafah asing dan menghadapinya dengan penuh simpati. Akan tetapi, dalam segala hal yang berkaitan dengan Islam, maka stereotif dan kebiasaan (taklid) menghina menyusup ke dalam problem samar kelompok yang tidak rasional untuk diarahkan pada bahasan-bahasan ilmiah mereka. Jurang yang digali oleh sejarah antara Eropa dan dunia Islam, di atasnya dibiarkan tanpa dipautkan dengan jembatan, kemudian penghinaan terhadap Islam telah menjadi bagian yang mendasar dalam pemikiran orang-orang Eropa".

Berdasarkan hal ini, organisasi-organisasi misionaris, sebagaimana yang telah kami sebutkan, didirikan. Organisasi-organisasi ini diarahkan pada proyek-proyek kristenisasi, untuk menciptakan keraguan kaum Muslim dalam beragama, merendahkan Islam dalam jiwa mereka, membawanya sebagai beban kelemahan mereka, dan memukul aspek-aspek politik Islam. Karena itu, akibat-akibat yang dihasilkannya sangat keji, baik di sektor politik ataupun keraguan yang diciptakannya, sehingga mengantarkan pada akibat yang lebih parah. Gerakan misionaris ini dibentuk atas dasar tujuan penghapusan Islam dengan tikaman dari dalam, dan mengobarkan banyak problem dan keraguan di sekitar Islam dan hukum-hukumnya, dengan tujuan untuk memalingkan manusia dari jalan Allah dan menjauhkan kaum Muslim dari agama mereka. Di belakang gerakan-gerakan misionaris terdapat gerakan-gerakan orientalis. Kaum orientalislah yang melemparkan nilai filosofis tujuan mereka dan menjadikan jiwa mereka bengkok.

Seluruh Eropa disatukan dalam gaung Perang Salib. Pertama-tama dituangkan melalui jalur pemikiran, dengan cara meracuni akal dengan sesuatu yang melecehkan hukum-hukum Islam yang agung. Juga dengan memasukkan racun keterasingan yang mencekoki akal putra-putra kaum Muslim dengan pernyataan-pernyataan Barat tentang

Islam dan sejarah kaum Muslim mengatasnamakan kajian ilmiah dan kesucian ilmu. Ini adalah racun tsaqafah yang menjadi senjata Perang Salib yang paling berbahaya. Seperti halnya para misionaris yang bekerja dengan racun ini, dengan mengatasnamakan ilmu dan kemanusiaan, maka para orientalis juga bekerja dengan mengatasnamakan kajian ketimuran. Prof. Leopold Weiss berkata, *"Pada kenyataannya, kaum orientalis di awal-awal masa moderen adalah kaum misionaris yang bekerja untuk mengkristenkan negeri-negeri Islam. Gambaran yang menakutkan yang mereka buat dari ajaran-ajaran Islam dan sejarahnya diatur dan disusun atas suatu konsep yang menempatkan posisi orang-orang Eropa di tengah-tengah kaum berhala (maksudnya, kaum Muslim). Bersamaan dengan kesimpang-siuran akal yang masih terus berlangsung, ilmu-ilmu orientalis justru telah terbebas dari pengaruh misionaris, namun ilmu-ilmu orientalis masih tetap tidak memiliki alasan yang positif. Alasannya justru lahir dari semangat keagamaan yang bodoh yang memperburuk arahnya. Semangat keagamaan yang membawa kaum orientalis memusuhi Islam telah menjadi watak yang diwariskan, khususnya tabiat yang berpijak pada pengaruh-pengaruh yang diciptakan oleh Perang Salib."*

Permusuhan yang diwariskan selalu menyalakan api dendam dalam jiwa orang-orang Barat terhadap kaum Muslim. Barat menggambarkan bahwa Islam adalah hantu kemanusiaan atau pendurhaka yang menakutkan, yang akan melenyapkan kemajuan kemanusiaan. Dengan gambaran itu, mereka berusaha menutupi ketakutan mereka yang sebenarnya. Karena jika gambaran yang telah menancap dalam jiwa itu hilang, maka hegemoni kafir penjajah akan lenyap dari dunia Islam, dan Daulah Islam akan kembali mengemban dakwahnya ke seluruh dunia. Yang demikian itu pasti akan kembali dengan izin Allah. Kembalinya Daulah Islam adalah kebaikan bagi kemanusiaan dan kebaikan bagi jiwa Barat. Sementara gerakan misionaris dan selain mereka akan hilang dan mendatangkan kerugiaan pada diri mereka:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ﴾

> *“Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka agar dapat menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi kesesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan”* **(TQS. al-Anfaal [8]: 36).**

Permusuhan yang diwariskan itu memperkuat setiap gerakan yang menentang Islam dan kaum Muslim. Anda pasti menemukan bahwa Barat selalu mengkaji paham Majusi, Hindu, dan komunisme, dan anda tidak menemukan dalam pembahasannya yang mengandung unsur fanatis atau kebencian. Akan tetapi, di waktu dan kasus yang sama, ketika Barat membahas Islam, tentu anda akan menemukan tanda-tanda kemurkaan, dendam, marah, dan kebencian di dalam pembahasannya. Dalam kondisi demikian, kaum Muslim diserang Barat dengan serangan yang sangat keji. Kafir penjajah mengalahkan mereka. Akan tetapi, para pendeta Barat —di belakang mereka adalah penjajah— selalu menampakkan aktivitas kontra produktif yang menentang Islam. Mereka tidak mengendurkan tikaman terhadap Islam dan kaum Muslim, selalu mencaci-maki Muhammad dan para sahabatnya, dan melekatkan aib pada sejarah Islam dan kaum Muslim. Semua itu merupakan siksaan dari mereka terhadap kaum Muslim dan untuk mengokohkan laju penjajahan dan kaum penjajah.